

**ANALISIS KESESUAIAN  
LAHAN DAN NILAI KEINDAHAN LANSKAP UNTUK PARIWISATA  
PESISIR DAN PANTAI DI KECAMATAN SANDEN**

**Kiki Rizki Fitriyani**  
kikirizkif04@gmail.com

**Djati Mardiatno**  
djati.mardiatno@ugm.ac.id

**ABSTRACT**

*This research was carried out in Sanden Sub-district. The purpose of this reserach is to analyze the land suitabilit and the beauty of the landscape asses for tourism in the coast.. The method used to analyze the land suitability is a weight matching method on the land suitability for tourism, whereas the method used for assesing the landscape beauty is the SBE (Scenic Beauty Estimation) method. Result showed that the land suitability for tourism to the playground, picnic area, and camping is S2 (quite appropriate) as well as the land suitability for coastal tourism is S3 (marginal appropriate)and N (not appropriate). While the highest landscape beauty value or the most favored is 118,68 found in Goa cemara beach and the lowest 0 present on Pengklik Samas. This research is calculate the land suitability, the beauty of the landscape asses, and land use.*

*Keyword: Land suitability, tourism, coastal, SBE, Sanden Sub-district*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sanden. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesesuaian lahan dan menilai keindahan lanskap pariwisata pantai. Metode yang digunakan untuk menganalisis kesesuaian lahan adalah metode *weight matching* pada kesesuaian lahan untuk pariwisata, sedangkan metode yang digunakan untuk menilai keindahan lanskap adalah metode SBE (*Scenic Beauty Estimation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian lahan pariwisata untuk tempat bermain, tempat piknik, dan tempat berkemah adalah S2 (cukup sesuai) serta kesesuaian lahan untuk pariwisata pantai adalah S3 (sesuai marginal) dan N (tidak sesuai). dengan nilai keindahan lanskap tertinggi atau yang paling disukai adalah 118,68 terdapat pada lanskap di Pantai Goa cemara dan terendah 0 terdapat pada lanskap di Pengklik Samas. Penelitian ini menghasilkan rekomendasi penggunaan lahan hasil dari nilai kesesuaian lahan, nilai keindahan, dan penggunaan lahan aktual.

**Kata Kunci:** kesesuaian lahan, pariwisata, pesisir, SBE, Kecamatan Sanden

## **1. PENDAHULUAN**

Sebagai negara kepulauan yang memiliki garis pantai yang panjang, Indonesia memiliki beragam tipe pantai. Tipe pantai yang terdapat di sepanjang garis pantai tersebut memiliki banyak variasi. Terdapat pantai dengan tipe berpasir, berlumpur, berkarang, dan bertebing terjal dengan keanekaragaman dan pemandangan alam yang khas.

Keadaan alami pesisir dan pantai yang terjaga memang menjadi poin keunikan tersendiri bagi tujuan wisata. Wisata pantai yang ada di DIY berada di bagian selatan provinsi ini. Tingginya minat pengunjung membuat banyak pembangunan terjadi di sekitar pesisir dan pantai untuk memenuhi fasilitas pengunjung. Sehingga diperlukan pengelolaan destinasi wisata yang baik agar lokasi wisata berkelanjutan dan tidak menimbulkan degradasi baik fisik maupun sosial di sekitar tempat wisata (Manuhua, 2013).

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kesesuaian lahan untuk pariwisata di pesisir dan pantai Kecamatan Sanden;
2. Menilai keindahan lanskap pariwisata pantai di Kecamatan Sanden.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data kesesuaian lahan terbagi menjadi primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui pengamatan dan pengukuran langsung di lapangan serta pengujian langsung di laboratorium. Data sekunder didapatkan melalui instansi terkait serta ekstraksi dari citra dan peta untuk kepentingan pembuatan peta dasar. Pengumpulan data kesesuaian lahan dilakukan berdasarkan survei

lapangan dan pengambilan sampel tanah berdasarkan pertimbangan bentuklahan.

Pengumpulan data keindahan adalah menggunakan metode survei dan pengisian kuisioner pada analisis SBE (*Scenic Beauty Estimation*). Tahapan dalam pengambilan data keindahan lanskap terdiri dari pengambilan foto. Foto yang digunakan merupakan foto yang paling mewakili keanekaragaman lanskap di lokasi. Serta penilaian foto dengan cara pengisian kuisioner. Kuisioner dinilai secara langsung di lokasi wisata dan secara online. Responden akan menilai foto yang berada di kuisioner dengan memberikan nilai 1 (tidak indah) sampai dengan 10 (indah).

### **2.2. Teknik Pengolahan Data**

#### **2.2.1. Pengolahan Data Kesesuaian Lahan**

- a. Pembuatan Peta Bentuklahan

Peta bentuklahan dibuat menggunakan data dasar berupa peta RBI, peta geologi, dan citra google Earth. Pembuatan peta dilakukan menggunakan *software* ArcGIS 10.

- b. Pembuatan Kelas Kesesuaian Lahan Untuk pariwisata

Pembuatan kelas kesesuaian lahan dilakukan dengan cara pembobotan pada tiap parameter kesesuaian lahan. Sistem klasifikasi kesesuaian lahan menggunakan sistem FAO (1976). Kelas kesesuaian lahan untuk pariwisata ditentukan berdasarkan besarnya faktor penghambat (Hardjowigeno, 2011).

#### **2.2.2. Pengolahan Data Keindahan**

Pengolahan data keindahan dilakukan menggunakan nilai distribusi kumulatif Z. Nilai ini dihasilkan dari akumulasi penilaian yang diberikan oleh responden terhadap foto lanskap. Masing-masing foto dihitung frekuensi (f), frekuensi kumulatif (cf), dan

peluang kumulatif (cp) kemudian dicari nilai Z dari tabel distribusi kumulatif Z dan dibuat rata-rata. Khusus untuk nilai  $cp = 1.00$  atau  $cp = (z = \pm 0)$  digunakan rumus perhitungan  $cp = 1 - 1/(2n)$  atau  $cp = 1/(2n)$  (Bock dan Jones, 1968 dalam Daniel dan Boster, 1976). Nilai Z yang dijadikan pembanding dalam perhitungan SBE adalah nilai Z dari suatu obyek foto yang memiliki nilai Z rata-rata terendah atau mendekati 0. Selanjutnya nilai SBE dihitung menggunakan rumus:

$$SBE_x = (ZL_x - ZL_s) \times 100$$

Keterangan:

SBE<sub>x</sub> : Nilai SBE ke x

ZL<sub>x</sub> : nilai rata-rata z ke x

ZL<sub>s</sub> : nilai rata-rata z yang digunakan sebagai standar

### 2.3. Teknik Analisis Data

Analisis kesesuaian lahan untuk pariwisata dilakukan dengan cara menggabungkan hasil survei fisik dengan kondisi di lapangan berdasarkan penggunaan lahan terutama zona konservasi. Analisis menggunakan metode weight matching. Selanjutnya diberikan rekomendasi penggunaan lahan. Penyusunan rekomendasi ini dilakukan dengan cara menggabungkan data hasil analisis fisik kesesuaian lahan untuk melihat kesesuaian fisik, data keindahan lanskap untuk melihat kualitas visual lanskap pesisir dan pantai, serta data penggunaan lahan aktual dengan zona yang telah ditentukan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Sifat Fisik Lahan

Sifat fisik lahan yang diamati adalah sifat fisik lahan sebagai penciri kesesuaian lahan. Sifat fisik tersebut berupa sifat fisik tanah untuk mengetahui kesesuaiannya terhadap

pengembangan sarana rekreasi. Penggunaan kesesuaian lahan untuk pengembangan sarana rekreasi pada dasarnya adalah untuk mengurangi dampak negatif agar keseimbangan ekologis dapat terjaga. Pengembangan sarana rekreasi yang ada di pariwisata pantai tentunya juga memerlukan sifat air laut untuk mengetahui dinamikanya terhadap lahan di pesisir dan pantai. (Hardjowigeno, 2011).

Sifat fisik tanah hasil uji laboratorium dan lapangan dapat disimpulkan bahwa keadaan lahan secara makro adalah memiliki kemiringan lereng yang cenderung datar; drainase dan permeabilitas tanah tergolong baik karena terdiri dari material pasir lepas-lepas yang mampu menyerap dan meloloskan air dengan baik; bahaya banjir pasang berada di bagian pantai hingga pesisir pada beting gisik, banjir pasang terjadi pada saat puncak musim penghujan dengan kecepatan angin yang cukup tinggi. Hal ini dapat menjadikan tinggi gelombang di samudra menjadi berbahaya serta bersifat destruktif terhadap apa yang dilewatinya; tekstur tanah didominasi oleh material pasir yang berasal dari endapan sungai, endapan pantai, serta erupsi gunungapi; karena material yang dominan dipengaruhi oleh aktivitas pengendapan, maka kondisi tanah permukaan memiliki solum yang tebal, batuan penyusun tidak dapat terlihat pada kedalaman 1 meter; bahan kasar terdiri dari moluska laut yang berukuran kecil pada bagian pantai serta batu kerikil yang diameternya lebih dari 2mm. Sifat dari parameter tanah juga dipengaruhi oleh adanya penggunaan lahan di pesisir dan pantai. Penggunaan lahan dapat membuat sifat fisik dan kimia tanah berubah.

## 4.2. Analisis Kesesuaian Lahan

### 4.2.1. Kesesuaian Lahan Pariwisata Untuk Tempat Berkemah

Banyak hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan kemah seperti bahaya binatang buas, kondisi tanah yang dapat menopang kuat pasak tenda, kendaraan kemah, mudah dilalui oleh manusia namun tidak dilalui oleh kendaraan, bahaya pasang air laut pada saat malam dan dini hari, serta ada atau tidaknya vegetasi.

Kelas kesesuaian lahan untuk tempat berkemah dapat digolongkan kedalam kelas S1 (sesuai). Pertimbangan tempat berkemah di pesisir dikarenakan sudah terdapat banyak vegetasi pesisir seperti tanaman cemara udang yang dapat melindungi tempat berkemah dari bahaya angin kencang. Hal ini juga diperkuat dengan hasil uji laboratorium bahwa bumi perkemahan memiliki kelas sesuai pada bentuklahan B1 (Beting gisik tua dan B2 (beting gisik) dan tidak sesuai pada bentuklahan B3 (gisik), C1 (dataran banjir), D1(swale) yang berada diantara beting gisik tua, dan D2 (swale) yang berada di antara beting gisik. Distribusi kelas kesesuaian lahan disajikan pada **Gambar 1.1**.

Kesesuaian lahan terbagi menjadi luasan berdasarkan bentuklahan marin dengan klasifikasi kesesuaian S1, S2, dan N. Luas lahan berdasarkan kelas kesesuaian disajikan pada **Tabel 1.1**. Luas kesesuaian lahan dengan kelas sesuai (S1) adalah 313,594 Ha dengan presentase 42,5% dari luas keseluruhan terdapat pada bentuklahan beting gisik tua dengan penggunaan lahan utama adalah permukiman dan kebun campuran. Kelas cukup sesuai (S2) dengan kelas kesesuaian S2ft memiliki luas 219,151 Ha dengan presentase 29,7% dari luas keseluruhan wilayah

kajian berada di bagaian beting gisik dengan penggunaan lahan utama adalah lahan kosong, tegalan, dan hutan cemara. Serta kelas tidak sesuai (N) adalah seluas 205,478 Ha dengan presentase 27,8% dari total seluruh wilayah kajian berada di bagian swale dan dataran banjir dengan penggunaan lahan utama berupa sawah dan tegalan serta gisik pantai.

**Tabel 1.1.** Luas Lahan Berdasarkan Kelas Kesesuaian Lahan Untuk Tempat Berkemah.

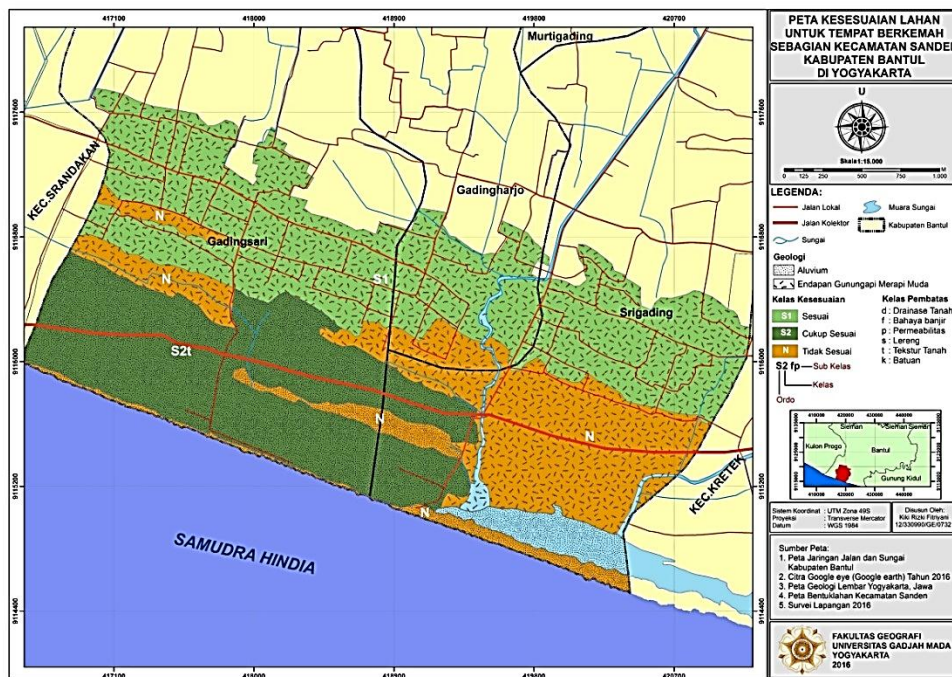
Nama Bentuklahan	Luas Lahan Berdasarkan Kelas Kesesuaian (Ha)		
	S1	S2	N
Gisik (B2)			16,954
Beting Gisik Tua (B1)	313,594		
Beting Gisik (B3)		219,151	
Dataran banjir (C1)			146,903
Swale (D1+D2)			41,621
TOTAL	313,594	219,151	205,478
%	42,5	29,7	27,8

*Sumber: Pengolahan Data 2016*

Kegiatan berkemah dapat dilakukan apabila kondisi alam memungkinkan. Daya tarik dari kegiatan berkemah ditepi pantai adalah dapat melihat panorama keindahan berupa *sunrise* (matahari terbit) pada pagi hari dan *sunset* (matahari tenggelam) pada sore hari. Selain itu, suhu udara di pantai tidak terlalu dingin. Sehingga dapat menjadi alternatif bagi wisatawan yang tidak tahan dengan suhu dingin.

### 4.2.2. Kesesuaian Lahan Pariwisata Untuk Daerah Piknik

Daerah piknik merupakan wilayah dengan panorama alam yang jauh dari kebisingan. Selain itu, lokasi yang digunakan untuk tempat piknik memiliki vegetasi dan keadaan yang mendukung.



**Gambar 1.1.** Peta Kesesuaian Lahan Pariwisata Untuk Tempat Berkemah

Kesesuaian lahan yang dinilai dan tersaji pada peta (**Gambar 1.2**) adalah kesesuaian berdasarkan sifat-sifat fisik tanpa memperhitungkan aspek kegiatan piknik. Berdasarkan **Tabel 1.2** kondisi fisik dilihat dari kesesuaian lahan untuk daerah piknik di lokasi kajian terbagi menjadi 3 kelas yaitu S1, S2ft, dan N. Kelas S1 terdapat pada bentuklahan beting gisik tua dengan luas 313,594 Ha atau sekitar 42,5% dari total luas keseluruhan dengan penggunaan lahan utama adalah permukiman dan kebun campuran. Kelas kesesuaian S2ft terdapat pada bentuklahan beting gisik dan gisik pantai dengan luas 236, 105 Ha atau 32% dari total luas wilayah kajian.

Parameter pembatas pada kelas kesesuaian lahan tersebut adalah parameter banjir pasang dan tekstur tanah permukaan. Kelas kesesuaian lahan selanjutnya adalah N dengan luas wilayah 188,524 Ha atau seluas 25,5% dari total keseluruhan..

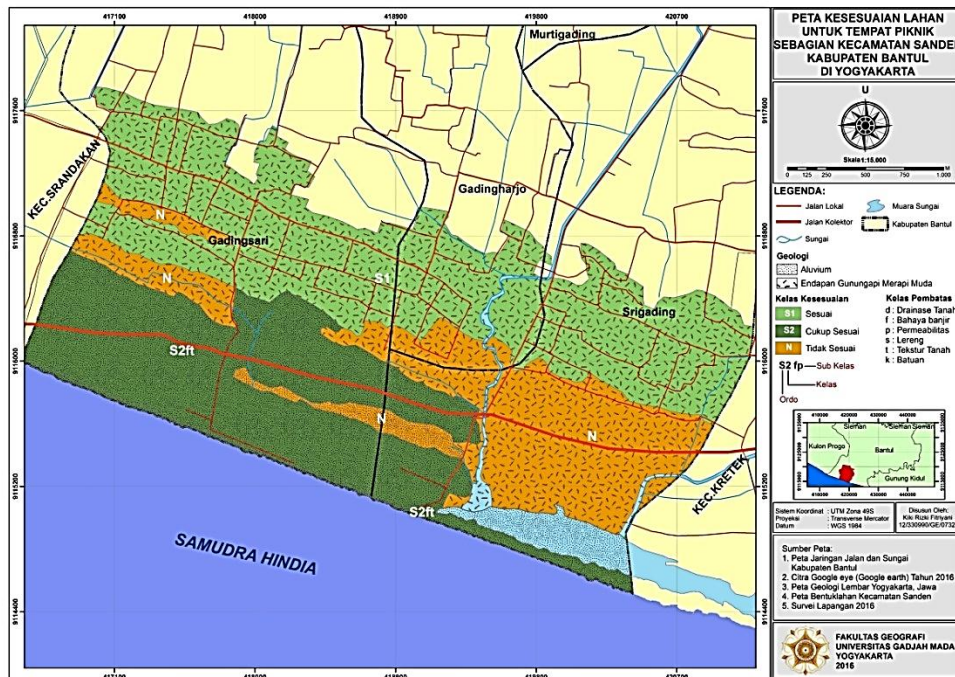
**Tabel 1.2.** Luas Lahan Berdasarkan Kelas Kesesuaian Lahan Untuk Daerah Piknik

Nama Bentuklahan	Luas Lahan Berdasarkan Kelas Kesesuaian (Ha)		
	S1	S2	N
Gisik		16.954	
Beting Gisik Tua	313.594		
Beting Gisik		219.151	
Dataran banjir			146.903
Swale			41.621
<b>TOTAL</b>	<b>313.594</b>	<b>236.105</b>	<b>188.524</b>
<b>%</b>	<b>42,5</b>	<b>32</b>	<b>25,5</b>

Sumber: Pengolahan data 2016

Dari segi fisik tanah, beting gisik tua memiliki kelas yang sangat cocok untuk kegiatan piknik. Namun, penilaian destinasi wisata bukan hanya dari segi fisik. Dari segi panorama dan sumberdaya wisata, wilayah ini tidak memiliki atraksi panorama seperti yang tersedia di bagian beting gisik dan gisik pantai. karena memiliki kelas S1 maka wilayah ini tidak perlu dilakukan pengelolaan yang berat.





**Gambar 1.2.** Peta Kesesuaian Lahan Pariwisata Untuk Daerah Piknik

#### 4.2.3. Kesesuaian Lahan Pariwisata Untuk Tempat Bermain

Tempat bermain adalah suatu tempat yang lapang, digunakan untuk bermain, dan melakukan kegiatan berolahraga. Sehingga diperlukan daerah yang datar, tidak berbatu-batu seta memiliki konsistensi tanah yang teguh (Hardjowigeno, 2011). Lahan di pesisir dan pantai terbagi dalam kelas kesesuaian S2 dan N. Distribusi kesesuaian lahan untuk tempat bermain disajikan dalam **Gambar 1.3**. Untuk kelas kesesuaian S2s dengan pembatas berupa lereng berada di bentuklahan beting gisik tua. Pada beting gisik tua pengelolaan dilakukan dengan cara meratakan tanah untuk kepentingan bermain. Proses perataan tanah ini tidak membutuhkan biaya yang banyak karena morfologi mikro pada bentuklahan ini cukup datar.

Kelas kesesuaian selanjutnya adalah S2ts yang berada di bagian beting gisik. Luas keseluruhan kelas kesesuaian S2 adalah 532,745 Ha

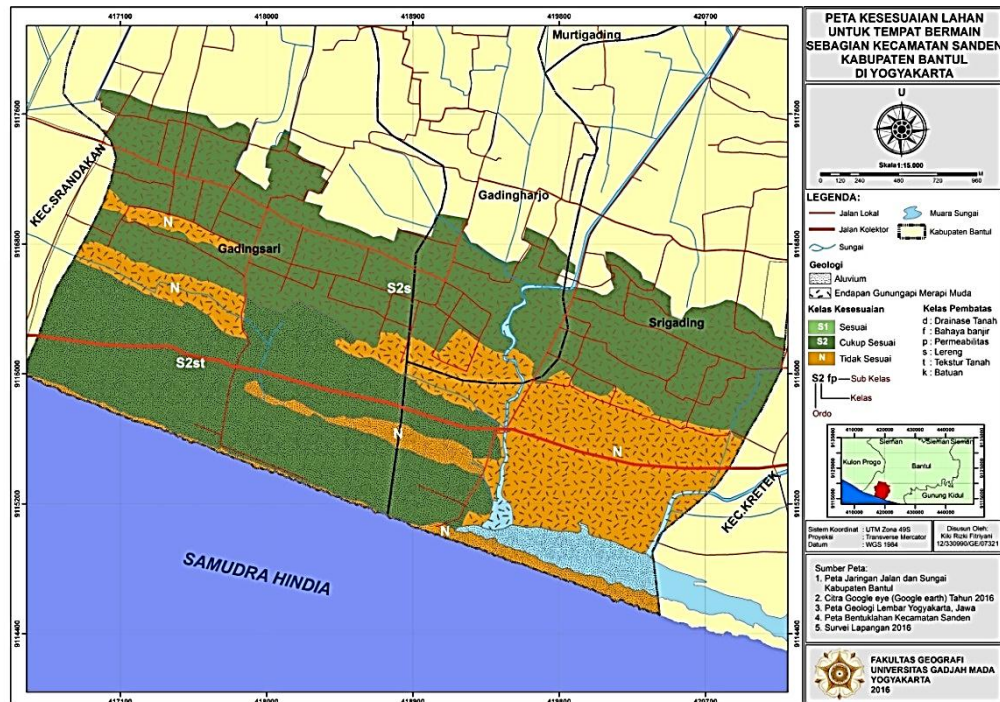
Tabel luas kesesuaian lahan disajikan pada **Tabel 1.3**.

**Tabel 1.3.** Luas Lahan Berdasarkan Kelas Kesesuaian Lahan Untuk Tempat Bermain.

Nama Bentuklahan	Luas Lahan Berdasarkan Kelas Kesesuaian (Ha)		
	S1	S2	N
Gisik			16,954
Beting Gisik Tua		313,594	
Beting Gisik		219,151	
Dataran banjir			146,903
Swale			41,621
<b>TOTAL</b>	<b>0</b>	<b>532,745</b>	<b>205,478</b>
<b>%</b>	<b>0</b>	<b>72,2</b>	<b>27,8</b>

Sumber: Pengolahan Data 2016

Klasifikasi terakhir adalah kelas kesesuaian N. Kelas kesesuaian lahan N memiliki luas 205,478 Ha atau sekitar 27,8% dari total keseluruhan wilayah kajian. Kelas kesesuaian ini berada di swale, gisik pantai, dan dataran banjir. Pada gisik pantai kelas pembatas yang paling besar terletak pada tekstur tanah dan bahaya hempasan gelombang.



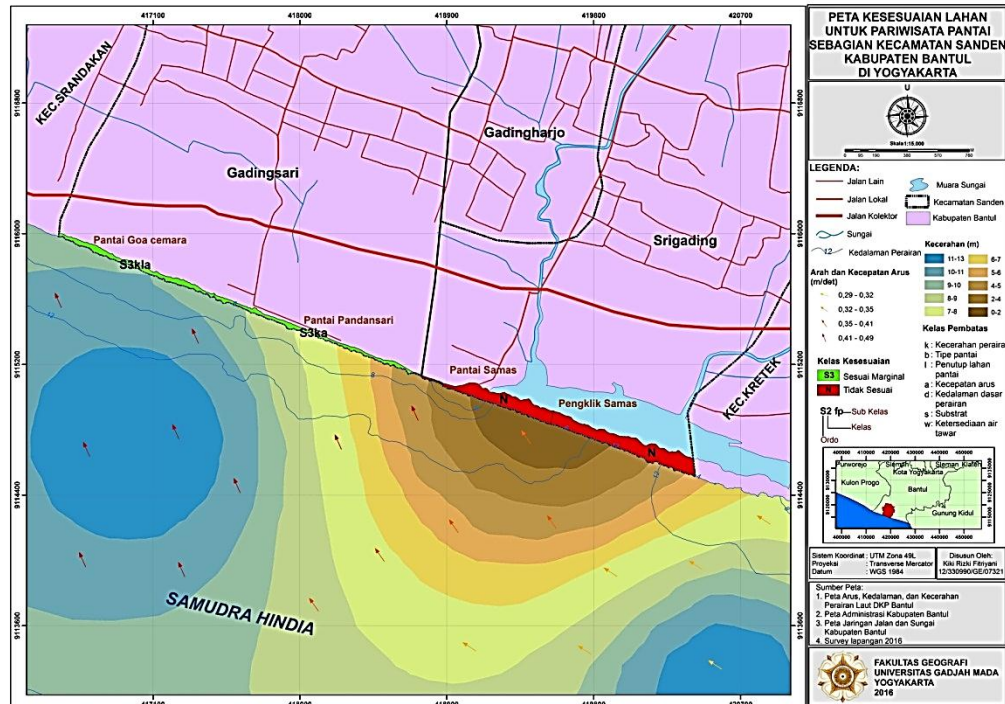
**Gambar 1.3.** Peta Kesesuaian Lahan Pariwisata Untuk Tempat Bermain

Kelas pembatas tersebut memiliki nilai N yang artinya memiliki kesulitan untuk memperbaikinya, sehingga pada gisik pantai tidak sesuai untuk permainan yang menggunakan lahan permanen.

#### 4.2.4. Kesesuaian Lahan Pariwisata Untuk Pariwisata Pantai

Kesesuaian lahan untuk pariwisata pantai lebih menekankan pada pengaruh dinamika air laut terhadap lahan pantai dan pesisir yang akan digunakan sebagai tempat kegiatan berwisata. kesesuaian lahan untuk pariwisata pantai menggunakan parameter kecerahan perairan, tipe pantai, penutup lahan pantai, kecepatan arus, kedalaman dasar perairan pantai, substrat, dan ketersediaan air tawar sebagai parameter pembatas kelas kesesuaian. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelas kesesuaian lahan di wilayah kajian terbagi menjadi kelas kesesuaian S3 (Sesuai marginal) dan N (tidak sesuai) pada **Gambar 1.4**.

Kelas kesesuaian S3kla berada di pantai Goa Cemara. Kelas pembatas pada pantai tersebut adalah kecerahan perairan, penutup lahan pantai, dan kecepatan arus. Untuk tujuan wisata, hal ini tidak menjadi masalah besar selama masih menaati peraturan yang ada di sepanjang kawasan wisata pantai. Kelas kesesuaian yang ada di Pantai pandansari adalah S3ka dengan parameter pembatas berupa kecerahan perairan dan kecepatan arus. Parameter ini mengindikasikan bahwa pesisir selatan Jawa memiliki arus yang cukup kuat, kecerahan perairan yang ada di Pantai Pandansai berkisar antara 7-8 meter lebih rendah dibandingkan pantai goa cemara. Kelas kesesuaian tidak sesuai atau N berada di bagian pantai samas dan pengkilik samas. Yang menjadi faktor ketidaksesuaian adalah dari kelas pembatas kecerahan perairan yang hanya mencapai kedalaman 2-4 meter saja. Hal ini dikarenakan pantai ini dekat dengan muara sungai yang menjadi pertemuan antara air sungai dan air laut. Sehingga air menjadi keruh.



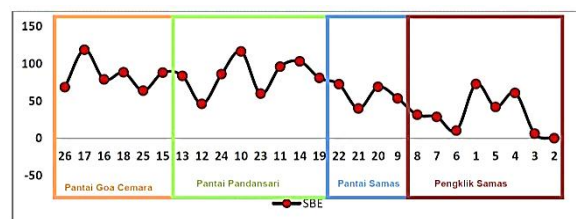
**Gambar 1.4.** Peta Kesesuaian Lahan Pariwisata Untuk Pariwisata Pantai

Banyaknya sampah dan bahan pencemar yang ada di sekitar pantai ini juga membuat air menjadi keruh.

Pengelolaan yang lebih baik lagi sangat disarankan agar sampah yang ada di pantai-pantai ini dapat teratasi. Terlebih pantai ini sering dijadikan sebagai tujuan wisata budaya.

#### 4.3. Nilai Keindahan Lanskap

Penilaian dilakukan dengan menggunakan analisis SBE (*Scenic Beauty Estimation*) dengan mengambil foto di lokasi dan menyajikannya dalam bentuk kuisioner. Pertimbangan penggunaan metode ini adalah banyak penelitian visual yang menggunakan metode ini karena dianggap efektif dan dapat dipercaya untuk menilai keindahan lanskap (Yu, 1995 dalam Khakim 2008). Hasil penilaian keindahan adalah nilai kualitas keindahan dari rendah ke tinggi. Grafik kelas keindahan lanskap disajikan dalam **Gambar 1.5**.



Sumber: Pengolahan Data 2016

**Gambar 1.5.** Grafik Nilai Keindahan Lanskap Pada Destinasi Wisata Pantai di Kecamatan Sanden.

Kualitas keindahan lanskap tertinggi adalah pada pantai goa cemara dan terendah pada pengklik samas di bagian hutan mangrove. Nilai keindahan lanskap yang dominan adalah pada kelas sedang. Nilai tertinggi adalah 118,68 dan terendah adalah 0. Nilai terendah pada foto dijadikan sebagai bahan acuan untuk perhitungan seluruh foto lanskap. Penilaian keindahan lanskap yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kualitas visual lanskap yang ada di wisata pantai Kecamatan Sanden.



Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa lanskap yang paling banyak disukai adalah lanskap dengan proporsi alami dari vegetasi pantai yang menarik. Sedangkan yang paling tidak disukai adalah lanskap yang memiliki ketidak teraturan vegetasi dan tidak terawat (kotor).

### **5.3. Evaluasi Sumberdaya Wisata dan Rekomendasi**

Evaluasi sumberdaya wisata salah satunya dilakukan dengan kesesuaian lahan, hasil kesesuaian lahan berupa rekomendasi penggunaan lahan untuk pariwisata. Hasil kesesuaian lahan, nilai keindahan lanskap dan penggunaan lahan aktual dijadikan dasar pembuatan peta rekomendasi penggunaan lahan yang ada di wilayah kajian. Peta Rekomendasi penggunaan lahan disajikan pada **Gambar 1.6**.

Rekomendasi penggunaan lahan untuk beting gisik tua apabila dilihat dari kesesuaian lahan untuk pariwisata, lahan di wilayah ini memiliki kelas cukup sesuai dan sesuai. Rekomendasi untuk wilayah ini adalah sebagai zona pendukung wisata. Dimana zona ini menyediakan fasilitas pendukung untuk para wisatawan. Rekomendasi penggunaan lahan untuk beting gisik adalah sebagai tempat bermain, tempat piknik, dan bangunan.

Sedangkan penutup lahan berupa hutan cemara digunakan untuk tempat berkemah. Tempat bermain pada wilayah ini tidak mencakup taman bermain melainkan permainan yang dapat dilakukan di segala medan. Bentuklahan gisik pantai direkomendasikan untuk tempat bermain pada jenis permainan pantai yang bersifat sementara. Bukan permainan yang membutuhkan fasilitas permanen. Hal ini dimaksudkan untuk

meminimalisir dampak dari gelombang tinggi dan angin kencang yang ada di sekitar pantai. Area persawahan pada wilayah kajian terdapat pada bentuklahan swale dan dataran banjir. Kawasan ini dapat direkomendasikan sebagai wisata agro pada lokasi tertentu.

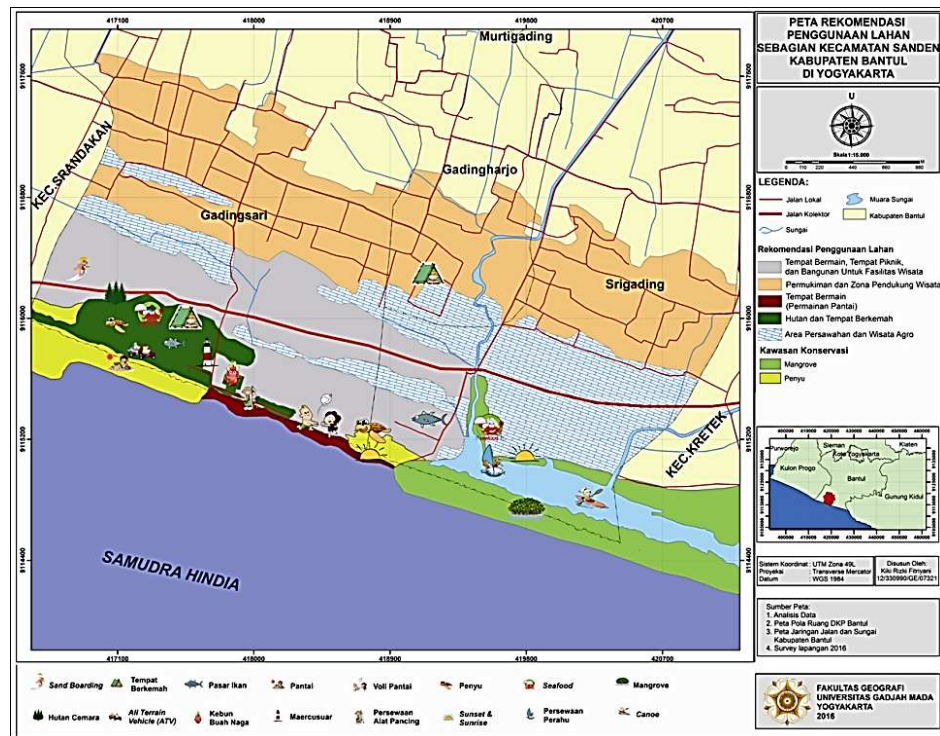
Rekomendasi penggunaan lahan tersebut kemudian dikomparasikan dengan nilai keindahan lanskap. Hasil penilaian keindahan lanskap menunjukkan kualitas lanskap pesisir berdasarkan panorama yang disajikan. Lanskap dengan kualitas tinggi hingga sedang berada di kawasan wisata Pantai Goa cemara dan Pantai Pandansari. Sedangkan lanskap dengan kualitas rendah berada pada kawasan wisata Pantai Samas dan Pengklik Samas. Lanskap di pantai Kecamatan Sanden ini juga memiliki atraksi alam yang sedikit. Disamping itu, pengelolaan dari atraksi alam juga kurang memadai. Daerah ini termasuk kedalam daerah yang sudah berkembang, sehingga perlu diarahkan pada pemantauan berkelanjutan terhadap pelaksanaan pengembangan yang akan dilakukan (Mardiatno, 2002). Namun, daerah ini masih perlu dukungan berbagai macam infrastruktur untuk mendukung kegiatan pariwisata.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1) Analisis mengenai kesesuaian lahan menghasilkan:

- a. kesesuaian lahan fisik yang terdapat di pesisir dan pantai Kecamatan Sanden digolongkan ke dalam kelas S1 dan N;
- b. faktor penghambat secara umum antara lain tekstur, lereng, kecerahan perairan, kecepatan arus, dan bahaya hempasan gelombang;



**Gambar 1.6.** Peta Rekomendasi Penggunaan Lahan Sebagian Kecamatan Sanden

2) Nilai keindahan lanskap menghasilkan:

- tertinggi adalah 118,68 terdapat pada hutan cemara pada Pantai Goa Cemara dan terendah adalah 0 terdapat pada mangrove di Pengklik Samas.
- lanskap didominasi oleh nilai keindahan sedang karena atraksi alam tidak begitu banyak dan minim pengelolaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daniel, T. C. and Booster R. S. (1976). *Measuring Landscape Esthetics: The Scenic Beauty Estimation Method*. USDA Forest Service. Research Paper RM-167. U.S. Department Of Agriculture
- Hardjowigeno, S., & Widiatmaka. (2011). *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata guna Lahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Manuhua, D. (2013). *Kesesuaian Lahan dan Desain Tata Ruang Ekowisata pada Kawasan Taman Wisata Alam gunung Meja*. SKRIPSI. Yogyakarta: Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.

Mardiatno, D. 2002. Kajian Geoekologi Daerah Kepesisiran Lombok Barat Untuk Pengembangan Wisata Pantai. *Majalah Geografi Indonesia*, Vol. 16, No.1, Maret 2002

Siswanto. (2006). *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Surabaya: UPN Press.

Sujali. (1989). *Geografi Pariwisata dan Kepariwisata*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.

Sunarto. 2001. *Geomorfologi dan Kontribusinya dalam Pelestarian Pesisir Bergumuk Pasir Aeolian dari Ancaman Bencana Agrogenik dan Urbanogenik*. Pidato

Pengukuhan Guru Besar  
Fakultas Geografi UGM.